

BAB I PENDAHULUAN



Permasalahan sampah di perkotaan pada saat ini seolah-olah telah menjadi masalah tak terselesaikan bagi para pengelola kota. Penumpukan sampah di sudut-sudut kota karena tidak terangkut dan karena Tempat Pembuangan akhirnya dimasalahkan oleh masyarakat telah menjadi isu di hampir semua kota-kota besar di Indonesia.

Penumpukan sampah selain berimplikasi pada estetika, pada tingkatan tertentu akan mengakibatkan terjadinya penyebaran penyakit, khususnya bagi penyakit-penyakit yang disebarkan oleh binatang, baik serangga (lalat, nyamuk) maupun oleh *rodentia* seperti Tikus.

Tidak terkelolanya sampah dengan semakin menjadi-jadi setelah era otonomi daerah. Dimana daerah Kota yang hampir seluruh pengelolaan sampahnya dikelola secara komunal oleh suatu instansi pemerintah (Dinas atau PD Kebersihan) tidak bisa dengan mudah mendapatkan lahan untuk tempat pembuangan akhir yang biasanya berada di daerah pinggiran yang secara administrative tidak termasuk kedalam daerahnya. Hal ini akan semakin memburuk mengingat perkembangan penduduk kota yang terus meningkat dari tahun ke tahun.

Pada tahun 1980 persentase jumlah penduduk kota di Indonesia adalah 27,29% dari Jumlah penduduk Indonesia, sementara pada tahun 1990 persentase tersebut bertambah menjadi 30,93%. Diperkirakan pada tahun 2020 persentase jumlah penduduk kota di Indonesia mencapai 50% dari jumlah penduduk Indonesia.

Sejalan dengan itu, maka peningkatan jumlah sampah yang dihasilkan di Indonesia diperkirakan akan bertambah 5 kali lipat pada tahun 2020. Rata-rata produksi sampah tersebut diperkirakan akan meningkat dari 800 gram per hari per kapita pada tahun 1995 menjadi 910 gram per hari per kapita pada tahun 20003. Untuk kota Jakarta, pada tahun 1998/1999 produksi sampah per hari mencapai 26.320 meter kubik. Dibandingkan tahun 1996/1997, produksi sampah di Jakarta tersebut naik sekitar 18%. Hal ini diakibatkan bukan saja karena pertumbuhan penduduk tetapi juga karena meningkatnya timbulan sampah per kapita yang disebabkan oleh perbaikan tingkat ekonomi dan kesejahteraan.

Hingga saat ini, penanganan dan pengelolaan sampah tersebut masih belum optimal. Baru 11,25% sampah di daerah perkotaan yang diangkut oleh petugas, 63,35% sampah ditimbun/dibakar, 6,35% sampah dibuat kompos, dan 19,05% sampah dibuang ke kali/sembarangan. Sementara untuk di daerah pedesaan, sebanyak 19% sampah diangkut oleh petugas, 54% sampah ditimbun/dibakar, 7% sampah dibuat kompos, dan 20% dibuang ke kali/sembarangan (*BPS, Tahun 1999*).

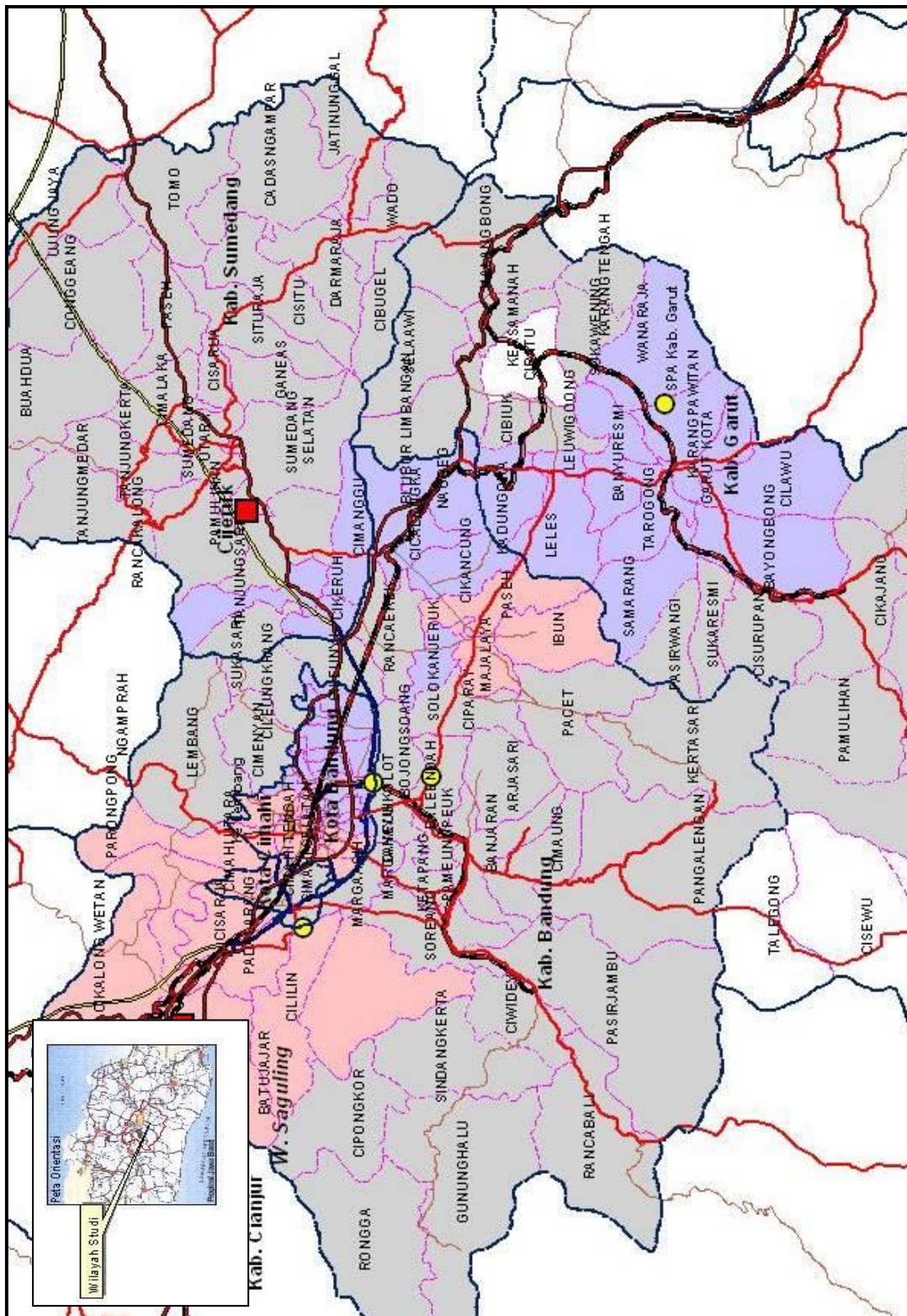
Dengan kondisi semacam itu maka diperlukan suatu terobosan-terobosan dalam pengelolaan sampah. Masyarakat perlu dilibatkan dalam upaya ini agar bisa didapatkan cara penanganan yang paling tepat. Tanpa penanganan yang tepat, sampah akan mengakibatkan terjadinya degradasi kualitas lingkungan hidup manusia. Oleh karena itu, sangat perlu diterapkan konsep pengelolaan sampah yang berkelanjutan (*sustainable waste management*) sebagai turunan dari konsep pembangunan berkelanjutan berwawasan lingkungan. Pengelolaan sampah yang berkelanjutan diartikan sebagai suatu upaya menggunakan sumberdaya materi secara efisien untuk mengurangi jumlah sampah yang dihasilkan. Penanganan pada sumber sampah dihasilkan harus menggunakan penanganan yang secara aktif berkontribusi pada bidang ekonomi, sosial dan tujuan-tujuan lingkungan pembangunan berkelanjutan (*Davoudi, dalam National action Plan Bidang Persampahan, 2005*).

Kawasan Metropolitan Bandung sebagai salah satu pusat kegiatan nasional saat ini tengah mengalami permasalahan berat dalam pengelolaan persampahan. Tragedi longsornya TPA Leuwigajah yang selama ini menjadi tempat pembuangan akhir yang menampung lebih dari 75% sampah dari Kota Bandung, Kabupaten Bandung dan Kota Cimahi telah memperburuk kondisi persampahan di kawasan ini. Berbagai upaya telah dilakukan dalam menanganinya, diantaranya dengan lebih mengintensifkan kerjasama antar daerah, menentukan lokasi TPA regional dan membuat pengolahan sampah menjadi energi.

Penulis berpendapat bahwa apapun upaya yang dilakukan haruslah menerapkan konsep pembangunan berkelanjutan, hal ini dimaksudkan agar segala upaya tersebut selain menciptakan suatu lingkungan yang lebih sehat, tetapi juga dapat diterima oleh masyarakat serta menguntungkan dari segi finansial bagi pengelolanya.

Dalam paper ini penulis akan mengkaji mengenai penerapan konsep pembangunan berkelanjutan dalam pengelolaan sampah di kawasan Metropolitan Bandung. Kajian akan diawali dengan melihat kondisi eksisting dari pengelolaan sampah di Metropolitan Bandung, mencermati potensi dan masalah penerapan konsep pembangunan berkelanjutan untuk

pengelolaan sampah di kawasan ini dan akhirnya mengusulkan upaya penerapan konsep ini di wilayah metropolitan Bandung.



Gambar 1.1 Kawasan Metropolitan Bandung

